UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November, 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Peran Sosial Gereja Menyoal Kerusakan Lingkungan Yang Dialami Warga Gkst Jemaat Syalom Meko

Deddy Dharmawan Tumonggi, Febby Inka Milenia Tosae

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

detum15th@gmail.com, febbytosae82622@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Tulisan ini akan mendeskripsikan peran sosial gereja menyoal kerusakan lingkungan yang dialami warga Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Syalom Meko. Definisi gereja dalam tulisan ini ialah gereja secara kelembagaan yaitu Majelis GKST Jemaat Syalom Meko dan Majelis Sinode GKST. Lokasi penelitian terletak di GKST Jemaat Syalom Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mengandalkan data observasi lapangan, wawancara dan didukung oleh studi pustaka yang relevan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif serta dianalisis menggunakan analisis sosial maka tulisan ini menemukan bahwa aktivitas PT. Poso Energy di lingkungan sekitar Danau Poso mengakibatkan kerusakan alam di wilayah Desa Meko. Kerusakan alam ini berdampak pada menurunnya ekonomi warga gereja yang diakibatkan terganggunya aktivitas mata pencaharian masyarakat. Dampak ekonomi dan ekologi ini nyatanya tidak terlalu mendapat perhatian serius dari gereja. Padahal gereja pun terpanggil menyatakan peran sosialnya di dalam masyarakat. Gereja harus menunjukkan kepedulian, keberpihakan bahkan gerejalah yang harus pertama bergerak di garis depan dalam mewujudnyatakan keadilan di tengah-tengah konflik yang terjadi dengan terus melihat secara kritis masalah yang dihadapi oleh warga gereja itu sendiri.

Kata Kunci: *Ekoteologi, Peran Sosial Gereja, Teologi Sosial.*

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan upaya deskriptif mengenai kajian teologis tentang peran sosial gereja menyoal kerusakan lingkungan Danau Poso yang dialami warga GKST Jemaat Syalom Meko. Kerusakan lingkungan sekitar Danau Poso adalah dampak dari aktivitas perusahaan PLTA Poso Energy yang memanfaatkan aliran sungai dan danau Poso sebagai sumber energi pembangkit tenaga listrik. Untuk kebutuhan sumber energi tersebut, sungai dan danau Poso dikeruk untuk mengoptimalkan volume air pemutar turbin. Tidak hanya pengerukan, pembangunan DAM juga dilakukan perusahaan. Aktivitas ini berimbas pada sumber daya air sungai dan danau Poso yang tidak lagi secara alamiah dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menghidupi dirinya. Akibatnya

lahan pertanian warga di desa Meko terendam air sehingga produksi ekonomi mereka mengalami penurunan.

Pada situasi ini, peran sosial gereja tidak terlihat dalam menyuarakan keprihatinan atas masalah warganya. Padahal peran sosial gereja tersebut didasarkan pada tugas panggilannya untuk membela orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan sebagai bagian dari pemberitaan kabar baik (Injil). Menurut Banawiratma, teologi gereja pada saat ini seharusnya hadir dan berpihak kepada kaum-kaum pinggiran untuk memperjuangkan nasib orang-orang kecil, miskin dan tertindas.[1] Sementara itu menurut Yewangoe, teologi sosial adalah sebuah usaha untuk menghidupkan ayat-ayat Alkitab itu bersesuaian dengan upaya gereja mengatasi nasib buruk yang terjadi atas adanya kekuasaan untuk melakukan sesuatu secara semena-mena.[2] Seperti Banawiratma dan Yewangoe, menurut Rachman, teologi sosial seharusnya lebih mengutamakan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan bersama, seperti pada peristiwa pembagian roti dalam perjamuan jemaat perdana baik di Yerusalem (Kis 6:7) maupun di Korintus (1 Kor. 11:17-28).[3]

Berdasarkan pendapat ketiga tokoh di atas dapat terlihat bahwa peran sosial gereja sangat berkaitan dengan tugas dan tindakan dari gereja untuk menunjukkan kepeduliannya terkait dengan isu-isu sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Ngelow bahwa peran sosial gereja adalah sebuah praktik pelayanan sosial yang bermakna seperti pemberdayaan ekonomi, mitigasi bencana, membela hak-hak tanah rakyat, mendampingi korban dan penyintas *human trafficking* dan lain-lain. Lebih lanjut, Ngelow menjelaskan bahwa lewat peran sosialnya, gereja juga memberi seluruh perhatiannya terhadap panggilan sosial-ekologis untuk mengubah citra gereja dari persekutuan ritual di dalam gedung gereja (menyanyi, berkhotbah dan berdoa) menjadi gereja yang melayani di dalam dan di luar gereja.[4]

Penelitian ini dilakukan pada GKST Jemaat Syalom Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso. Jemaat Syalom Meko adalah jemaat yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Jawa, suku Bali, suku Pamona Poso dan berbagai suku lainnya. Namun demikian, mereka hidup saling menghargai satu dengan yang lain dengan jumlah kurang lebih 160 KK. Jemaat Syalom Meko rata-rata bermata pencaharian sebagai PNS, Petani, Wiraswasta dan yang lainnya. Jemaat GKST Syalom Meko merupakan salah satu bagian dari wilayah pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) yang mengalami dampak perubahan lingkungan sekitar Danau Poso. Lingkungan sekitar Danau Poso akhir-akhir ini mengalami perubahan akibat kegiatan korporasi PT Poso Energy[5] di wilayah sekitar Danau Poso. Kegiatan perusahaan pembangkit tenaga listrik ini, faktanya memberi dampak pada kondisi alam di wilayah sekitar Danau Poso. Contohnya, pada bulan November 2020 ditemukan setidaknya 500 hektar persawahan terendam dari 18 desa yang tersebar di Kecamatan Pamona Barat, Pomona Selatan, Pamona Tenggara dan Pamona Pusalemba. Lahan sawah terendam tersebut akibat elevasi air yang naik karena kegiatan operasional

[1] Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 130.
[2] Ibid., 141.
[3] Ibid., 141.
[4] Zakaria J. Ngelow, *Gereja Orang Merdeka* (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 365-366.
[5] PT Poso Energy adalah perusahaan nasional yang bergerak di bidang pengadaan Listrik Tenaga Air. Perusahaan ini memanfaatkan Sumber Daya Alam dari debit air Danau Poso untuk menggerakan turbin pembangkit listriknya. Sumber: https://www.posoenergy.com/company_profile.php , diakses Selasa, 29 Maret 2022, pukul 12.33 wita.

bendungan PLTA Poso 1 di *outlet* sungai dan Danau Poso. Kenaikan permukaan air Danau Poso berada di antara 510 hingga 512,2 mdpl dengan rata-rata elevasi 511,7 mdpl.[6] Sementara titik terendah ketinggian permukaan air Danau Poso adalah 509 mdpl. Kondisi perubahan ini memicu terendamnya lahan persawahan warga sekitar yang di dalamnya juga termasuk warga GKST. Kerusakan lingkungan ini akibat langsung dari kegiatan investasi energi yang didukung oleh pemerintah. Karena itu, dibutuhkan peran sosial gereja bagi warganya yang mengalami kerusakan lingkungan akibat kegiatan ekonomi negara.

Berdasarkan penelitian awal penulis, ditemukan masalah-masalah kerusakan lingkungan yang dialami warga GKST Jemaat Syalom Meko diantaranya lahan persawahan yang terendam air danau sejak dua tahun terakhir ini. Dari Desa Meko sendiri didapati ada 137 KK yang lahan persawahannya terendam air danau tersebut. Jumlah KK yang terdampak yang ada di Jemaat Syalom Meko 27 KK. Luas lahan persawahan Desa Meko yang terdampak seluas 29 hektar 41 are. Pada tahap awal penelitian ini, berdasarkan percakapan awal dengan warga yang terdampak, ditemukan bahwa peran sosial gereja belum terlihat. Sampai dengan saat ini, belum kelihatan peran sosial gereja, belum ada program pemberdayaan ekonomi bagi yang terdampak, belum ada program mitigasi bencana, belum ada advokasi dari gereja terhadap warganya yang mengalami perampasan lahan akibat banjir oleh karena perusahaan, belum ada pendampingan secara pastoral.[7] Warga jemaat terdampak menyatakan bahwa program-program gereja lebih banyak difokuskan pada pembangunan fisik gereja. Misalnya dalam bidang pembangunan gedung gereja. Panitia pembangunan merencanakan pembangunan gedung gereja jangka panjang untuk 5 tahun ke depan.[8] Program-program gereja tidak pernah difokuskan pada persoalan mengenai kerusakan lingkungan yang ada.

Memang secara ritualistik terlihat gereja cukup peduli terhadap persoalan lingkungan tetapi hanya sebatas tindakan ritualistik belaka (berdoa dan berkhotbah) tetapi dalam aksi nyata, misalnya dalam kegiatan pastoralnya tidak ada hal signifikan yang dilakukan oleh gereja bagi persoalan kerusakan lingkungan di Desa Meko. Pada tulisan ini, penulis fokus pada peran pendampingan gereja terhadap warganya yang mengalami kerugian materil dan moril di GKST Jemaat Syalom Meko. Sehingga gereja secara kelembagaan yang terdiri dari para pejabat gerejawi bahkan seluruh warga jemaat dipanggil dan diutus untuk menyatakan dan menghidupi peran sosial tersebut melalui sebuah tindakan nyata. Tindakan nyata tersebut dapat diwujudkan lewat program gereja, kegiatan pastoral/pendampingan dan lain sebagainya. Melalui peran sosialnya, gereja tidak lagi berporos pada kegiatan ritualistik tetapi juga menghidupi makna ritualistik tersebut. Misalnya dari makna ritualistik itu akan melahirkan keprihatinan terhadap kerusakan alam akibat perbuatan manusia maupun akibat alamiah.

Berbagai konsep/perspektif digunakan penulis untuk memahami secara komprehensif peran sosial gereja dalam menghadapi masalah lingkungan. Gereja adalah saksi Allah di dunia. Gerejalah yang harus paling depan berdiri menyuarakan suara kenabian untuk menyelamatkan

[6] Diakses dari https://www.voaindonesia.com/a/tahun-terendam-ratusan-petani-danau-poso-ingin-kembali-menggarap-sawah/6378656.html, Rabu 23 Maret 2022, Pukul 12.58.

[7] Data percakapan dengan warga jemaat GKST Syalom Meko yang terdampak melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Sabtu 02 April 2022, Pukul 17.00.

[8] Data Keputusan Rapat Jemaat Syalom Meko Minggu 30 Januari Tahun 2022.

lingkungan hidup. Gereja harus tampil menyatakan kejelasan sikap soal kebenaran yang Mahatinggi, Allah, Tuhan yang peduli dengan seluruh ciptaan-Nya. Gereja tidak boleh ragu bahkan takut sebab sudah menjadi tugasnya sebagai institusi yang berperan penting di tengah kemelut hidup di dunia ini.

TEORI

Teologi Sosial

Teologi sosial merupakan salah satu cabang ilmu teologi yang saat ini cukup berkembang pesat di kalangan para teolog-teolog Kristen. Menurut Yewangoe, teologi sosial merupakan upaya untuk menghidupkan kembali ayat-ayat Alkitab, sehingga ayat-ayat atau teks-teks suci tersebut bertitik pijak kepada nasib manusia dan bagaimana dapat mengatasi nasib buruk yang dialami oleh manusia akibat kesewenang-wenangan kekuasaan.[9] Sementara itu menurut Rachman, gerakan atau teologi sosial yang dimiliki oleh gereja berawal dan dimulai dari peristiwa pembagian roti di dalam perjamuan jemaat perdana atau jemaat mula-mula, baik yang berada di Yerusalem (Kis. 6:1-7) maupun di Korintus (1 Kor. 11:17-28). Ketidakadilan dalam pembagian menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakseimbangan dalam sebuah komunitas, sehingga ada yang kelaparan dan yang lain kekenyangan. Teologi sosial, melalui perayaan liturgi perjamuan, mengingatkan kita akan pentingnya *gesture* berbagi (*sharing*) roti-anggur dalam komuni.[10] Seorang teolog lain bernama Banawiratma juga menjelaskan mengenai konsep teologi sosial yang hadir dengan gagasan teologi kaum pinggiran yang bertujuan untuk memperjuangkan nasib dan hak orang-orang kecil, miskin, tertindas dan terpinggirkan. Bagi Banawiratma, pada putaran dunia secara universal sekarang ini golongan yang miskin, tertekan, tercampak, tertindas dan terdesak tentu terpinggirkan.[11]

Berdasarkan pendapat dari ketiga tokoh di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, teologi sosial sendiri merupakan teologi yang mengajak gereja dan seluruh orang-orang Kristen untuk meneruskan misi Yesus Kristus, yaitu misi untuk menghadirkan kerajaan Allah bagi semua orang, terlebih khusus kepada mereka yang tertindas, teraniaya, termarginalkan, orang-orang berdosa dan mereka yang dianggap serta dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang ada. Melalui teologi sosial, gereja dipanggil untuk mengoreksi dirinya kembali yang selama ini terlalu sibuk mengurusi hal-hal yang bersifat ritualistik atau di dalam gereja untuk keluar menjumpai setiap orang yang mengalami ketidakadilan.

Ekoteologi

Persoalan paling utama yang terjadi di tengah-tengah kehidupan gereja dan orang-orang Kristen adalah ketika mereka menganggap bahwa alam ciptaan Tuhan tidak menjadi bagian dari tugas dan panggilan gereja untuk memberitakan kabar sukacita. Banawiratma dalam bukunya yang berjudul *Spiritualitas Transformatif* mengkungkapkan sekaligus memberi pertanyaan kepada gereja bahwa, mungkinkah gereja dapat dikatakan melakukan tugas pelayanannya, yaitu dipanggil untuk melayani apabila tidak menunjukkan kepekaan mengatasi masalah ketidakadilan yang ada

[9] Ibid, 141.
[10] Ibid.,
[11] Ibid.,

di sekitarnya?[12] Menurut Timo, sebagai orang yang percaya kepada Allah dan terus mengakui-Nya sebagai satu-satunya pencipta harus terus hidup dalam kasih. Kasih yang dimaksud ialah kasih tanpa batas dan tidak memilih kepada siapa kasih itu akan ditujukan.[13]

Seperti halnya Timo, seorang teolog bernama Drummond dalam bukunya yang berjudul *Teologi dan Ekologi* mengatakan bahwa, kata *syalom* dapat diwujudkan ketika orang kristen mampu memaknai dan menghidupi arti dari keadilan dan kedamaian dalam menjalin hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam ciptaan-Nya.[14] Sehingga menjadi jelas bahwa gereja dan alam semesta merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sebab sejak awal bumi diciptakan, Allah telah memberi mandat untuk menjaga dan memelihara bumi kepada manusia.

Peran Sosial Gereja

Tugas misioner gereja bukanlah menaruh keprihatinan terhadap dirinya sendiri, tetapi gereja hadir bagi orang lain.[15] Gereja dipanggil oleh Allah untuk melaksanakan visi dan misi yaitu menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Tanda-tanda kerajaan Allah tersebut dinyatakan dalam berbagai hal, misalnya lewat peran sosial gereja yang dinyatakan dalam kaitannya dengan isu-isu perubahan lingkungan, kemiskinan dan HAM. Secara umum gereja dikenal dengan tri tugas panggilannya, yaitu bersaksi (*marturia*), bersekutu (*koinonia*) dan melayani (*diakonia*). Tetapi tri tugas panggilan gereja tersebut masih sangat bersifat ritualistik dimana seharusnya tri tugas panggilan gereja tersebut juga harus menyentuh semua aspek kehidupan manusia, misalnya pada isu-isu sosial, persoalan lingkungan, kemiskinan, bahkan masalah hak asasi manusia (HAM) yang dialami oleh warga jemaat dimana gereja pada saat ini sedang hidup dan melayani. Menurut Maggang, misi yang menitikberatkan kepada kemerdekaan jiwa manusia dari perbudakan dosa dan kuasa kegelapan membentuk gereja/kekristenan yang lebih berorientasi kepada hal-hal rohani bagi manusia dan mengabaikan alam serta keberlanjutannya.[16]

Sementara itu menurut Widyatmadja, pelayanan gereja bukanlah hanya sekedar memberikan uang kepada warga jemaat lalu selesai tanpa resiko, melainkan gereja dipanggil untuk turut merasakan penderitaan bahkan selalu memberikan dorongan semangat kepada semua orang bahkan kepada mereka yang terpinggirkan.[17] Mojau bahkan lebih ekstrim lagi mengemukakan pendapatnya bahwa, orang Kristen bukan hanya menjadi persekutuan di dalam gedung gereja melainkan juga melayani warga jemaat dan warga masyarakat yang sedang berpeluh dalam pergulatan untuk menopang kehidupan sehari-hari mereka dimana ada kemiskinan struktural dan alamiah yang masih terus ada dalam konteks Indonesia di abad ke-21 ini.[18] Selain gereja mempunyai tugas dan kesadaran terhadap alam ciptaan Tuhan, gereja juga memiliki kesadaran untuk memberitakan kabar baik (Injil) kepada semua orang. Pemberitaan kabar baik itu dinyatakan

[12] J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 70.

[13] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 233.

[14] Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 162.

[15] R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 87.

[16] Ibid., 273.

[17] Ibid, 138.

[18] Julianus Mojau, *Merawat Wajah Keindonesiaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

oleh gereja lewat tindakan gereja yang membela mereka yang tertindas dan termarginalkan di tengah-tengah masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai alat untuk mendapatkan informasi dalam bentuk percakapan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati.[19] Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menggunakan bahasa yang sederhana untuk masuk ke dalam percakapan bersama narasumber dengan menggunakan uraian kata-kata melalui teknik wawancara dan observasi sehingga keadaan yang sebenarnya dialami oleh narasumber dapat dirasakan.[20] Secara teoritis, metode penelitian kualitatif berupaya membangun kenyataan atau hal yang benar-benar ada dan berusaha memahami keadaan tersebut. Penelitian kualitatif umumnya sangat mengamati cara/jalan, kejadian dan originalitas. Penelitian kualitatif juga harus terjun langsung dalam hubungan dengan orang yang akan ditelitinya. Penelitian kualitatif melihat keadaan sebagai reaksi pemeriksaan oleh individu yang terjun langsung dalam situasi sosial.[21]

Berdasarkan tiga pengertian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan peran sosial gereja menyoal kerusakan lingkungan Danau Poso yang dialami warga GKST Jemaat Syalom Meko. Peran sosial gereja menjadi objek amatan yang akan diteliti, sedangkan perubahan lingkungan adalah fenomena yang akan diamati. GKST Jemaat Syalom Meko adalah konteks khas alamiah dimana penelitian ini dilaksanakan. Sementara data yang dikumpulkan didasarkan pada kegiatan wawancara dan observasi terhadap kehidupan warga gereja yang terdampak.

Selanjutnya hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan Analisis Sosial. Analisis Sosial adalah alat untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap tentang situasi sosial, hubungan-hubungan struktural, kultural dan sejarah.[22] Menurut Holland dan Henriot dalam buku *Analisis Sosial Bersaksi dalam Advokasi Irigasi*, analisis sosial adalah usaha memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sebuah situasi sosial dengan mencari hubungan sejarah dan strukturalnya. Analisis sosial diyakini dapat memahami kenyataan yang sedang dialami bahkan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.[23]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerusakan Lingkungan Di Meko

Kerusakan di lingkungan Desa Meko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya perubahan-perubahan lingkungan hidup dan perubahan-perubahan kondisi alam yang terjadi sejak adanya PT. Poso Energy hingga sekarang. Salah satu kerusakan lingkungan hidup yang terlihat jelas di Meko adalah terendamnya sawah yang berdampak pada perekonomian masyarakat yang

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 04.

[20] Ibid., 06.

[21] Gumilar Rusliwa Somantri, 'Memahami Metode Kualitatif', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9.2 (2005), 57 <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

[22] Tri Hadiyanto Sasongko Makinuddin, *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi*, Bandung (Yayasan AKATIGA, 2006).

[23] Ibid.,

menjadi tidak stabil. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama warga jemaat diperoleh informasi bahwa sawah yang ada di Desa Meko terendam sejak tahun 2019 akhir[24], puncaknya pada 2020 dan 2021.[25] Berarti sawah yang ada di Desa Meko terendam sudah tiga tahun.[26]

Sawah yang ada di Desa Meko terendam oleh air danau dan mengakibatkan banjir yang disebabkan oleh adanya pekerjaan dari pihak perusahaan PT. Poso Energy di lingkungan sekitar Danau Poso.[27] Awalnya para petani menganggap ini hanyalah karena akibat curah hujan tetapi pada bulan-bulan Agustus, September, Oktober, November dan Desember yang sebenarnya kondisi air danau itu stabil menjadi tidak stabil yang mengakibatkan air menjadi naik dan sawah terendam. Para petani tidak dapat menggarap sawah mereka lagi karena banjir semakin hari semakin naik.[28]

Lahan persawahan milik para petani sekarang telah menjadi hutan, sebab para petani tidak bisa lagi mengolah sawah sejak sawah mereka mengalami banjir. Para petani juga hanya bisa menanam jagung di pinggir jalan dikarenakan lahan yang sudah terendam oleh air. Stabil air Danau Poso itu berada di 509 mdpl. Kemudian pada tahun akhir 2019 posisi air ada di 512.7 mdpl artinya ada kenaikan air dari 509 mdpl menjadi 512.7 mdpl. Secara otomatis dengan naiknya permukaan air danau maka pergeseran bibir pantai ke arah daratan itu terjadi sehingga mengakibatkan sawah dan kebun-kebun jagung itu terendam.[29]

Masyarakat Desa Meko awalnya tidak tahu apa yang dilakukan oleh PT. Poso Energy karena seharusnya pembuatan Studi AMDAL harus melibatkan masyarakat adat dalam hal ini masyarakat adat yang mayoritas petani tetapi itu tidak dilakukan oleh pihak perusahaan. PT. Poso Energy melakukan percobaan penahanan air untuk memutar turbin Poso 1. Percobaan ini pada posisi air danau 512.7 mdpl. Pada posisi air danau 512.7 mdpl, ada 500 hektar lebih persawahan yang terendam di seputaran Danau Poso.[30]

Dari Desa Meko sendiri didapati ada 137 KK yang lahan persawahannya terendam air danau tersebut. Jumlah KK yang terdampak yang ada di GKST Jemaat Syalom Meko 27 KK. Luas lahan persawahan Desa Meko yang terdampak seluas 134 hektar. Penyebabnya adalah adanya pembangunan waduk di Saojo untuk memutar turbin Poso 1 dan yang disesalkan adalah pembangunannya justru mengorbankan kehidupan masyarakat sekitar Danau Poso.[31] Petani yang terdampak, tidak bisa lagi untuk mengolah lahan dan jika sudah beroperasi penuh, otomatis lahan yang ada di seputaran Danau Poso secara khusus yang ada di Desa Meko pasti akan terendam karena PLTA membutuhkan air yang banyak untuk memutar turbinnya.[32]

---

[24] Fictor Bole, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 07 November 2022.

[25] Berlin Mondjango, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 06 November 2022.

[26] Roji Tampale, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 12 Oktober 2022.

[27] Sarmin Modadu, Roji Tampale, I Made Joni, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 13, 12, 16 Oktober 2022.

[28] Berlin Mondjango, Fictor Bole, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 06 dan 07 November 2022.

[29] Ibid.

[30] Ibid.

[31] Ibid.

[32] I Made Joni kristianto, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 16 Oktober 2022.

Terkait kerusakan lingkungan yang terjadi berhubungan dengan kerusakan rantai makanan, warga Desa Meko berpendapat bahwa kehidupan masyarakat sekitar Danau Poso menjadi terganggu. Masyarakat yang dulunya dengan gampang mencari ikan di danau tiba-tiba menjadi sangat kesulitan untuk mencari bahkan mendapatkan ikan dikarenakan, adanya pekerjaan yang dilakukan oleh pihak perusahaan mengakibatkan kondisi air menjadi tidak stabil.[33] Desa Meko dulunya sering mengalami banjir akibat curah hujan yang mengakibatkan lahan persawahan terendam, akan tetapi setelah hujannya redah maka persawahan itu kembali kering sehingga tidak ada kendala yang ditemukan oleh para petani ketika mengolah sawah.[34] Sebelum beroperasinya PT. Poso Energy di seputaran Danau Poso, para petani dapat mengolah sawah sebanyak dua kali dalam setahun. Sehingga, para petani juga dapat memperkirakan kapan waktu yang tepat untuk bekerja di ladang pertanian.[35]

Melihat lingkungan sekitar Danau Poso yang tiap harinya dikeruk oleh PT. Poso Energy maka, warga Desa Meko berpendapat bahwa kerusakan lingkungan yang sudah terjadi membuat semakin banyak tantangan kehidupan yang harus dihadapi misalnya dalam hal pekerjaan yang mengharuskan masyarakat untuk mencari lapangan pekerjaan yang lain.[36] Jika PT. Poso Energy terus melakukan pengerukan di Danau Poso, dapat dipastikan keselamatan orang-orang yang ada di pinggiran Danau Poso akan terancam. Danau Poso akan mengalami kedalaman dan tentunya akan berbahaya bagi kehidupan orang-orang yang ada di sekelilingnya.[37] Ketika sistem pengelolaan Danau Poso salah, tentu akan berakibat fatal dan dampak dari sistem pengolahan yang salah itu tentu juga akan dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Danau Poso ini beserta ekosistem di dalamnya dapat terjaga dan terpelihara tergantung tindakan-tindakan manusia hari ini, bagaimana cara mengelola dan melestarikan.[38]

Jika PT. Poso Energy tiap harinya beroperasi di Danau Poso maka, masyarakat Desa Meko berpendapat bahwa kerusakan lingkungan yang sementara dirasakan oleh para petani menimbulkan ketidaknyamanan bahkan kecemasan yang membuat masyarakat berpikir untuk berdomisili di desa yang lain.[39] Masyarakat yang ada di seputaran Danau Poso tentu mengizinkan adanya pembangunan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy. Akan tetapi, jangan dengan pembangunan yang dilakukan harus mengorbankan kehidupan para petani yang mata pencaharian utama dari hasil persawahan.[40]

Dampak Kerusakan Lingkungan Yang Terjadi Di Meko

Dari hasil wawancara bersama para informan ditemukan bahwa dampak terendamnya sawah di Desa Meko sangat memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat, secara khusus pada perekonomian masyarakat menjadi turun akibat lahan persawahan tidak bisa diolah lagi.[41] Dampak yang terjadi adalah kehidupan masyarakat petani sawah dan kebun jagung di seputaran Danau

[33] Imvar Tampasigi, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 20 Oktober 2022.
[34] Sarmin Mondadu, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 13 Oktober 2022.
[35] I Made Joni Kristianto, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 16 Oktober 2022.
[36] Sinsigus Ardjosumito, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 17 Oktober2022.
[37] Ril Rabinto, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 21 Oktober 2022.
[38] Imvar Risman Tampasigi, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 20 Oktober 2022.
[39] Yunliasri Rameode, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 19 Oktober 2022.
[40] Berlin Mondjango, Fictor Bole, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 06 dan 07 Oktober 2022.
[41] Fictor Bole, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 07 November 2022.

Poso menjadi menyedihkan. Mereka jadi mempertanyakan bagaimana kemudian harus berupaya untuk terus melanjutkan hidup dan studi anak-anak. Sebagian petani sawah yang merasakan dampak dari adanya PT. Poso Energy harus meminjam sawah milik desa lain seperti desa Salukaia agar mereka dapat mengolahnya. Tentunya dengan meminjam lahan pasti memiliki perbandingan, salah satunya ialah, hasil yang didapatkan harus dibagi bersama denga pemilik lahan dan tentunya harus bekerja keras lagi jangan sampai gagal panen. Ketika petani tidak mengolah sawah dengan baik, pemilik lahan nantinya akan komplain dan tidak memberi izin kepada petani untuk mengolah sawah mereka lagi.[42]

Ibu-ibu dan Bapak-Bapak kemudian harus masuk hutan dan bermalam-malam di hutan untuk mencari getah pohon pinus dan getah pohon damar agar mereka menjualnya dan mendapatkan uang untuk meneruskan sekolah anak-anak mereka dan membiayai kebutuhan mereka setiap hari. Terutama ketika berbicara mengenai kebutuhan hidup yaitu makanan. Ketika sawah masih bisa untuk diolah, para petani tidak memikirkan untuk membeli beras karena ada hasil persawahan. Berbeda dengan apa yang para petani rasakan untuk sekarang ini, dimana harus membeli beras yang dulunya gratis dan malah lebihnya dapat dijual.[43] Itulah dampak yang terjadi. Artinya, bahwa stabilitas ekonomi kehidupan masyarakat adat seputaran Danau Poso berubah total.[44]

Khusus para petani yang terdampak, mereka mengais rezeki dengan cara mereka sendiri. Itulah sebabnya, di bulan September dan Desember masyarakat petani yang ada di seputaran Danau Poso yang merasakan dampak dari PT. Poso Energy melakukan aksi *megilu* yaitu, gerakan yang menyuarakan suara hati rakyat untuk didengar oleh para pemerintah daerah. Masyarakat adat telah *megilu* sebanyak dua kali. Sebelum *megilu,* pihak perusahaan hanya memberi sepuluh kilo beras per satu are dengan menandatangani pakta integritas tidak boleh menuntut dan itulah yang diperjuangkan oleh masyarakat adat sampai sekarang ini.[45] Para petani yang merasakan dampak dari adanya pekerjaan yang dilakukan oleh pihak perusahaan di Danau Poso, tidak dapat menerima jika ganti rugi tidak sebanding dengan apa yang para petani rasakan. Bagaimana para petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan 10 kilo beras per satu are.[46] Para petani membiayai sawah satu hektar enam juta untuk satu kali panen. Para petani harus target dan harus mencapai minimal tiga ton setengah atau empat ton untuk satu kali panen. Maka itulah yang diperjuangkan oleh para petani.[47]

Pihak perusahaan mengatakan bahwa sawah milik para petani yang terkena dampak dari pekerjaan yang mereka lakukan di seputaran Danau Poso secara khusus di Desa Meko akan dibeli oleh PT. Poso Energy. Sehingga dengan cara itu, pihak perusahaan dapat mengganti rugi semua kerugian yang dirasakan oleh para petani sawah. Akan tetapi, para petani tidak memberikan lahan

[42] Sarmin Mondadu, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 13 Oktober 2022
[43] I Made Joni Kristianto, didiwawancaraii oleh Febby Inka Milenia Tosae, 6 Oktober 2022.
[44] Berlin Mondjango, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 06 November 2022.
[45] Berlin Mondjango, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 06 November 2022.
[46] Sarmin Mondadu, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 13 Oktober 2022.
[47] Berlin Mondjango, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 06 Oktober 2022.

persawahan mereka untuk dijual karena ketika mereka melakukan apa yang telah ditawarkan maka petani akan kehilangan tanah mereka.[48]

Masyarakat Desa Meko secara khusus para petani yang memiliki sawah terendam, sampai sekarang masih memperjuangkan hak yang seharusnya mereka miliki terhadap kerugian yang dirasakan dengan cara meminta kompensasi dari pihak perusahaan.[49] Perusahaan mempunyai keinginan untuk membeli sawah yang terdampak tetapi para petani terus menolak. Para petani menginginkan agar pihak perusahaan lebih baik membayar kerugian yang dirasakan dengan menghitung per panennya. Petani berpikir jika pihak perusahaan membeli tanah, maka jangan sampai pihak perusahaan nantinya membuat tembok di seputaran Desa Meko dan pastinya itu sudah akan menjadi sepenuhnya milik perusahaan sehingga petani tidak bisa lagi beraktivitas di sekitaran danau dan mencari ikan pun nantinya sudah tidak akan bisa. Mungkin bisa, tetapi harus meminta izin terlebih dulu kepada pihak perusahaan.[50]

Hasil perjuangan yang dilakukan oleh para petani untuk mendapatkan hak dan keadilan dari PT. Poso Energy memang ada, tetapi pihak perusahaan tidak membayar seperti yang para petani harapkan. Dalam perjuangan yang dilakukan ditemukan bahwa ada pengelompokkan yang dilakukan oleh para petani yaitu suka demo dan tidak. Para petani yang tidak melakukan aksi *megilu* karena mereka tidak sabar dan langsung menerima rayuan untuk mendapatkan ganti rugi maka mereka membuat kelompok kecil dan membuat hubungan antara petani menjadi kurang baik. Para petani yang terlebih dahulu mendapatkan ganti rugi, menerima 25 juta per satu hektar. Sedangkan, para petani yang tidak menerima rayuan melakukan aksi *megilu* dan telah menerima ganti rugi sebesar 38 juta per satu hektar. Dari Desa Meko sendiri, ada 74 orang yang menerima uang sebesar 38 juta dan *hand tractor* mini satu, mesin semprot satu, mesin paras satu, bibit durian musangking lima puluh dari 137 KK yang mengalami dampak dari PT. Poso Energy.[51]

Dampak kerusakan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat adat di Desa Meko secara khusus para petani sawah dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan antara lain segi ekonomi, segi sosial, segi budaya dan segi politik. Masyarakat Desa Meko, khusus para petani sawah yang merasakan dampak dari adanya pekerjaan yang dilakukan oleh pihak perusahaan membuat mereka harus kehilangan mata pencaharian yang sudah lama ditekuni. Dengan keadaan yang sudah terjadi, mereka harus berupaya untuk terus melanjutkan hidup dan studi anak-anak meskipun situasi bahkan kondisi keuangan yang berubah total. Dalam perjuangan yang dilakukan oleh para petani untuk mendapatkan keadilan dari pihak PT. Poso Energy ditemukan bahwa, ada pengelompokkan yang dilakukan oleh para petani yaitu suka demo dan tidak. Para petani yang tidak melakukan aksi *megilu* karena mereka tidak sabar dan langsung menerima rayuan untuk mendapatkan ganti rugi maka mereka membuat kelompok kecil dan hal itu yang membuat keduanya saling membelakangi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, keadaan sosial antara para petani menjadi kurang baik. Seharusnya para petani yang sama-sama merasakan dampak dari kerusakan lingkungan harus

[48] Roji Tampale, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 12 Oktober 2022.
[49] Sarmin Modadu, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 13 Oktober 2022.
[50] Roji Tampale, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 12 Oktober 2022.
[51] Berlin Mondjango, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 06 November 2022.

bekerja sama untuk mendapatkan keadilan karena mereka adalah korban yang sama yang membutuhkan perhatian.

Sebagian masyarakat petani sawah yang mengalami dampak dari adanya kegiatan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy di lingkungan Danau Poso melakukan aksi *megilu. Megilu* merupakan gerakan yang menyuarakan suara hati rakyat untuk didengar oleh para pemerintah daerah. Mereka melakukan *megilu,* agar mereka mendapatkan keadilan dan hak yang seharusnya menjadi milik mereka. Ketika para petani hanya diam dan tidak melakukan apa-apa, justru mereka tidak akan mendapatkan keadilan. Oleh karena itu, dengan adanya budaya pamona yaitu *megilu,* dapat menjadi sarana bagi mereka untuk meluapkan segala isi hati yang selama ini mereka rasakan.

Dapat dilihat dalam persoalan lingkungan, akibat adanya operasi yang dilakukan oleh PT. Poso Energy. Pihak perusahaan melakukan ketidakadilan kepada para petani yang adalah masyarakat kecil. Pihak perusahaan hanya memberi sepuluh kilo beras per satu are dengan mengharuskan para petani menandatangani pakta integritas tidak boleh menuntut. Ketika masyarakat petani menyetujui akan hal itu, maka pihak perusahaan akan lebih mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan karena petani sudah menandatangani pakta integritas tidak boleh menuntut. Mereka juga berusaha mendapatkan hati para petani dengan menjanjikan akan membayar semua tanah yang telah terkena dampak dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Peran Sosial Gereja Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Meko

Gereja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gereja secara kelembagaan yang dimulai dari para pejabat gerejawi yaitu Majelis GKST Jemaat Syalom Meko dan Sinode GKST.

Salah satu bentuk tugas dari gereja adalah harus dapat menyatakan peran sosialnya bagi warga jemaatnya.[52] Berdasarkan hasil wawancara bersama para informan yang ada bahwa peran sosial gereja bagi warga jemaat yang mengalami dampak dari adanya PT. Poso Energy yang terlihat diwujudkan dalam penyampaian khotbah-khotbah yang selalu disampaikan melalui percakapan-percakapan antara pendeta dan jemaatnya.[53] Gereja hanya sebatas mendukung saja apa yang dilakukan oleh petani dalam memperjuangkan hak mereka kepada PT. Poso Energy. Selama ini yang dilakukan gereja hanya mendukung masyarakat yang ada karena mereka dampak dari kejadian ini.[54] Gereja khususnya Syalom Meko belum pernah membahas masalah lingkungan hidup yang dialami oleh sebagian warga jemaatnya di dalam forum majelis bukan istilahnya tidak peduli, tetapi gereja tidak mau mengambil tindakan karena di sini ada namanya bagian pemerintahan.[55] Gereja hanya dapat berharap kepada pemerintah Desa Meko agar dapat membantu masyarakat menyelesaikan apa yang menjadi tuntutan masyarakat kepada pihak PT. Poso Energy.[56] Gereja hanya dapat berharap banyak kepada PT. Poso Energy agar mereka dapat bertanggungjawab.[57] Dari gereja sendiri belum ada pastoral untuk petani terdampak tetapi kalau

[52] Sinsigus Ardjosumito, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 17 Oktober 2022.

[53] Sinsigus Ardjosumito, Dorvin Penone, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 17 dan 18 Oktober 2022.

[54] Ril Rabinto, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 21 Oktober 2022.

[55] Imvar Risman Tampasigi, Yunliansi Rameode, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 20 dan 19 Oktober 2022.

[56] Imvar Risman Tampasigi, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 20 Oktober 2022.

[57] Ril Rabinto, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 21 Oktober 2022.

dalam dukungan doa tiap minggu selalu ada.[58] Gereja hanya mampu mendoakan dan mendukung di dalam doa setiap apa yang menjadi harapan mereka yang jelas dampaknya ini nantinya akan dirasakan oleh semuanya.[59]

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama warga gereja secara khusus petani yang mengalami dampak dari kegiatan PT. Poso Energy, mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan perhatian dari gereja. Ada harapan bahkan kerinduan yang mereka butuhkan yaitu agar gereja juga dapat terlibat untuk aktif membantu mereka seperti melakukan permohonan kepada pihak perusahaan.[60] Sebenarnya, para petani menginginkan adanya kerja sama dari pemerintah dan gereja sehingga dapat menjadi pengantara ketika masyarakat adat yang ada di Desa Meko pergi ke PT. Poso Energy.[61] Kalau untuk dilayani secara langsung mungkin perlu juga tetapi petani berharap mereka selalu didukung di dalam doa. Ada juga peran gereja tetapi tentunya gereja harus mendukung masyarakatnya terlebih khusus para petani-petani yang terdampak artinya gereja juga mendukung walaupun hanya dalam bentuk doa. Petani berharap agar gereja juga bisa menyuarakan aspirasi mereka yang terkena dampak karena yang pasti akibat yang dirasakan oleh warga jemaat juga akan dirasakan oleh gereja seperti iuran tanggungjawab pasti banyak yang akan tidak terselesaikan. Wilayah yang terkena dampak adalah kepunyaan sebagian warga GKST di Desa Meko. Kebutuhan hidup saja hanya pas-pasan apalagi untuk iuran tanggungjawab.[62]

Gereja bukan tidak mau mengambil tindakan atas apa yang dirasakan oleh warga jemaatnya karena adanya pekerjaan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy di seputaran Danau Poso sebab gereja juga tidak mau melanggar aturan yang sudah diberlakukan oleh pemerintah daerah terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pihak perusahaan.[63] Olehnya, gereja hanya mampu mendukung jemaat dalam rencana untuk meminta hak dan keadilan terhadap apa yang telah mereka alami,[64] serta gereja juga hanya mampu mendukung melalui penguatan, doa serta khotbah-khotbah yang disampaikan dengan harapan jemaat yang mengalami dampak akan merasa kuat untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah pergumulan yang dirasakan.[65]

Mengacu pada teori teologi sosial yang menegaskan bahwa peran sosial gereja ialah melanjutkan misi Yesus Kristus untuk menghadirkan Kerajaan Allah bagi semua orang, baik yang termarginalkan. Yesus bukan sekedar mengeluarkan kata-kata atau penguatan melainkan ada aksi yang nyata ditunjukkan melalui pembelaan, kepedulian dan keikutsertaan-Nya. Maka dapat dikatakan bahwa peran sosial gereja dalam kasus ini masih bersifat ritualistik yaitu menyanyi, berdoa dan berkhotbah. Gereja harus mampu keluar untuk menjumpai setiap warga jemaat yang membutuhkan topangan dari gereja. Gereja harus mampu keluar dari kebiasaan yang selama ini dilakukan, yaitu bukan hanya berporos pada kegiatan ritualistik, tetapi juga mampu menghidupi makna ritualistik itu, yaitu terpanggil untuk memiliki sebuah kesadaran bahwa di dalam dunia ciptaan Allah ini ada begitu banyak ciptaan lain yang harus dijaga dan dipelihara. Untuk itu,

[58] Yunliasri Rameode, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 19 Oktober 2022.
[59] Dorvina Penone, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 18 Oktober 2022.
[60] Sarmin Mondadu, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 13 Oktober 2022.
[61] Roji Tampale, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 12 Oktober 2022.
[62] I Made Joni Kristianto, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 16 Oktober 2022.
[63] Imvar Risman Tampasigi, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 20 Oktober 2022.
[64] Dorvina Penone, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 18 Oktober 2022.
[65] Yunliasri Rameode, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 19 Oktober 2022.

diperlukan kepedulian kepada semua ciptaan sehingga dengan sendirinya akan timbul keseimbangan, pendamaian dan pembaharuan bagi semua ciptaan.

Ketika melihat sejarah terbentuknya Desa Meko, didapati Desa Meko memiliki letak yang strategis dan menjadi salah satu wilayah produktif pertanian khususnya persawahan. Desa Meko merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian dan perkebunan. Sama halnya dengan kondisi GKST Jemaat Syalom Meko, yang memiliki latar belakang Suku Pamona dan GKST Jemaat Syalom Meko lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani sawah. Dengan masuknya PT. Poso Energy di lingkungan sekitar Danau Poso mengakibatkan wilayah Desa Meko harus mengalami dampak dari pekerjaan yang mereka lakukan. Wilayah Desa Meko yang dikatakan strategis dan memiliki wilayah produktif pertanian khususnya persawahan yang bersifat agraris harus menerima kenyataan bahwa lingkungan mereka yang dapat memunculkan banyak potensi harus rusak yang berakibat pada kehidupan mereka. Melihat kerusakan yang terjadi di lingkungan kehidupan warga jemaat mengharuskan gereja memiliki peran sosialnya dimana gereja harus memperlihatkan pembelaannya terhadap warga bahkan lingkungan tempat mereka hidup dan berkembang.

Penelitian ini menemukan bahwa peran sosial gereja belum kelihatan ditinjau dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta mengacu pada teori yang sudah dituangkan di atas. Tugas misioner gereja bukanlah menaruh keprihatinan terhadap dirinya sendiri, tetapi gereja hadir bagi orang lain. Gereja dan orang Kristen terpanggil untuk hidup berdasarkan apa yang diimani, hal ini berarti bahwa sikap iman yang harus ditempuh oleh gereja dan orang Kristen dalam menyikapi isu ketidakadilan ialah solidaritas kepada mereka yang secara struktur diperlakukan tidak adil.

Dapat dilihat dari wawancara bersama ketua adat dan pemerintah Desa Meko yaitu, Bapak Berlin Mondjango dan Bapak Fictor Bole bahwa pengerukan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy diduga didukung oleh gereja sendiri yaitu orang-orang yang sudah menandatangani surat kontrak untuk pembuatan rumah sakit sehingga merekalah yang melawan masyarakat adat. Sampai mereka tidak sadar bahwa kekayaan danau hilang dan budaya hilang. Seandainya gereja mau untuk mendukung perjuangan ini, maka ada tiga kekuatan yaitu pemerintah daerah, masyarakat adat dan gereja. Padahal sumber persembahan (kolekte) warga gereja bersumber dari hasil bertani sawah.[66]

Hasil wawancara ditemukan bahwa gereja secara kelembagaan yang terdiri dari para perangkat pelayan masih kurang memahami arti dan makna teologi sosial. Majelis GKST Jemaat Syalom Meko berpendapat bahwa teologi sosial yang dipahami adalah teologi yang harus mengasihi satu dengan yang lainnya. Berbicara mengenai warga jemaat yang mengalami dampak dari adanya pekerjaan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy, baik sebagai Majelis dan sebagai Pendeta belum melakukan pendampingan secara langsung bagi warga jemaatnya.[67] Pendeta tidak mempunyai kuasa untuk melawan pemerintah dan aturan yang ditetapkan yang membuat

[66] Berlin Mondjango, Fictor Bole, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, O6 dan 07 November 2022.

[67] Imvar Tampasigi, Yunliasri Rameode, Dorvina Penone, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 20 Oktober 2022.

pemimpin di gereja tidak dapat berbuat apa-apa karena bagi gereja yang berhak mengatur masalah kerusakan lingkungan itu hanyalah pemerintah.[68]

Berdasarkan jawaban dari para informan di atas, memperlihatkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami apa yang dimaksud dengan teologi sosial sehingga di dalam kehidupan setiap hari mereka belum sepenuhnya mempraktikkan teologi sosial itu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak penatua Imvar Tampasigi bahwa

> *Jadi berbicara kasih ini harus dapat nyatakan. Orang-orang yang mengaku sebagai pelayan Tuhan dipilih untuk melayani Tuhan harus menunjukkan atau mempraktikkan secara langsung kasih yang diajarkan.*

Ia mengatakan demikian tetapi dalam praktik tidak melaksanakannya. Sebagai pelayan, harus mampu untuk hadir memperjuangkan dan membela hak-hak yang dimiliki oleh seluruh ciptaan. Pelayan Tuhan harus mampu menghidupi teks-teks Kitab Suci berdasarkan konteks kehidupan yang terjadi sekarang ini secara khusus yang ada di lingkungan hidup. Gereja hadir bukan untuk sibuk mengurus urusan yang bersifat ritualistik saja, melainkan juga keluar menjumpai setiap orang yang mengalami ketidakadilan dengan cara memperlihatkan pembelaannya, kepedulian, keprihatinan bahkan keikutsertaannya bagi mereka yang termarginalkan, sehingga orang-orang Kristen dapat meneruskan misi Allah, yaitu menghadirkan kerajaan Allah bagi semua orang.

Berdasarkan teori yang telah dimuat di atas bahwa gereja harus memiliki kesadaran akan pentingnya teologi sosial sebagai kata kunci yang menyasar pada isu keadilan dan keberpihakan kepada rakyat karena ketika pendeta tidak mengerti tentang makna dari teologi sosial, secara otomatis mereka juga tidak bisa menerapkan teologi sosial dalam bergereja. Peran sosial gereja yang sebenarnya adalah adanya pendampingan bahkan advokasi serta tindakan yang dilakukan oleh gereja tetapi yang didapatkan dalam GKST Jemaat Syalom Meko yang dikatakan sebagai pejabat gereja belum melakukan tindakan itu. Kerusakan alam yang terjadi di Desa Meko juga bagian dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, ketika tidak ada kesadaran akan teologi sosial maka ekologi juga tidak diperhatikan.

PENUTUP

Berdasarkan masalah yang ditemui dan didukung dengan hasil penelitian serta kajian teori, maka penelitian ini merekomendasikan pola yang tepat untuk dilakukan gereja dalam memperjuangkan keadilan adalah pola kooperatif. Dalam pola ini gereja bersama-sama memperjuangkan keadilan dengan masyarakat yang membutuhkannya yaitu *pertama,* dengan mempelajari dengan baik persoalan hak-hak manusia, sehingga dapat menentukan dengan benar mana yang perlu dilindungi. *Kedua,* pendampingan yang memberdayakan sebagai bentuk tindakan pastoral sosial gereja. *Ketiga,* gereja harus bertindak tepat melakukan advokasi dengan terlibat secara langsung dalam mengatasi persoalan yang ada di dalam jemaat.

Penulis merekomendasikan pola kooperatif untuk diterapkan oleh gereja terhadap jemaatnya, supaya gereja tidak tinggal diam atas masalah yang terjadi dalam lingkup jemaat. Gereja juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pelayanan, entah itu dalam lingkup

[68] Sinsigus Ardjosumito, Ril Rabinto, diwawancarai oleh Febby Inka Milenia Tosae, 17 Oktober 2022.

masyarakat maupun jemaat karena gereja harus memenuhi tri panggilannya yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja harus dapat melibatkan diri dan tidak hanya bersifat ritualistik yaitu menyanyi, berdoa dan berkhotbah tetapi yang diperlukan warga jemaatnya ialah gereja harus berpartisipasi untuk tampil di dalam dan di luar jemaatnya. Dalam hal ini, penulis mengharapkan adanya kerjasama yang dilakukan oleh gereja bersama dengan warga jemaatnya sehingga gereja tidak dipandang bukan hanya sebatas gedung saja melainkan ada aksi yang diwujudnyatakan melalui orang-orang yang diutus untuk menggerakkan gereja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J.B., *Spiritualitas Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Brotosudarmo, R.M. Drie S., *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017)

Deane-Drummond, Celia, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

Jan s. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)

Makinuddin, Tri Hadiyanto Sasongko, *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi*, Bandung (Yayasan AKATIGA, 2006)

Mojau, Julianus, *Merawat Wajah Keindonesiaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Nendissa, Julio Eleazer, 'Kajian Teologi Sosial Terhadap Bencana Alam Banjir Bagi Masyarakat Karombasan Di Kota Manado Tahun 2021', *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11.1 (2022), 46–61 <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1259>

Ngelow, Zakaria J., *Gereja Orang Merdeka* (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019)

Pemikiran, Perspektif, Teologi Fethullah, and Muhammad Said, 'Mengagas Teologi Sosial Dalam Konteks Pluralisme Dan Multikulturalisme'

Rakhman, Alwi Bani, 'Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.2 (2013), 161–82 <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.755>

Somantri, Gumilar Rusliwa, 'Memahami Metode Kualitatif', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9.2 (2005), 57 <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

Timo, Ebenhaizer I. Nuban, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)